

Transformasi Fasad Pada Permukiman Suku Tengger Desa Ngadas Ditinjau Dari Bentuk Geometri Dasar

Dian Kartika Santoso

Magister Arsitektur Lingkungan Binaan, Universitas Brawijaya, Malang. Indonesia
Korespondensi Penulis: diankartikasantoso@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Abstract: *Facade is an identifiable identity of a building. As a unique tribe, Tenggerese has its own facade character. As a tourism village, it does not mean that facade of the building does not change. Changes in facade of a building can be seen from its basic geometry. Façade's geometry can be seen in the form of rectangles, triangles, circles, and its variations. Changing Tenggerese house's facade in Ngadas can be explained through basic geometry of the building, to provide character of Tenggerese house. Research was done through qualitative descriptive approach with sample selection by purposive sampling toward house which representing house typology in Ngadas Village. The results show, changes that occur were addition of parts, resulting in changes in geometry. This is caused by economic factors, because of the increasing standard of living of Tenggerese people. There was also a very drastic transformation by replacing all the original characters, such as the geometry of the roof which is no longer triangular but flat square. This is due to the development of homestay that mushroomed due to tourism activities. However, not all facade geometry changes, there was also a new building that has same character with concept of continuity to original character.*

Keywords: *Façade; Tengger; Transformation;*

Abstrak: Fasad merupakan identitas yang dapat diidentifikasi dari suatu bangunan. Sebagai sebuah suku yang unik, Suku Tengger memiliki karakter fasad tersendiri yang semakin menguatkan karakternya sebagai Desa Wisata Adat. Namun, bukan berarti fasad dari bangunan tidak berubah. Perubahan fasad pada suatu bangunan dapat dilihat dari geometri dasarnya. Geometri fasad adalah wujud bidang atau benda berupa segi empat, segi tiga, lingkaran, serta variasinya. Jadi perubahan fasad bangunan rumah Suku Tengger di Ngadas, dapat dijelaskan melalui geometri dasar bangunannya. Sehingga mempelajari susunan geometri fasad sangat penting untuk upaya adaptasi arsitektural dengan zaman namun tetap memperhatikan konsep orisinalnya. Penelitian dilakukan melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan pemilihan sampel secara purposive sampling terhadap rumah yang mewakili tipologi rumah di Desa Ngadas. Hasil menunjukkan, perubahan yang terjadi berupa penambahan bagian, sehingga terjadi perubahan geometrinya. Hal ini diakibatkan oleh faktor ekonomi, karena meningkatnya taraf hidup masyarakat Tengger. Terdapat pula perubahan yang sangat drastis dengan menggantikan seluruh karakter asli, seperti geometri atap yang tidak lagi segitiga tetapi datar berbentuk persegi. Hal ini akibat pembangunan homestay yang menjamur akibat aktivitas wisata. Meskipun begitu, tidak semua geometri fasad berubah, ada juga bangunan baru yang memiliki karakter sama dengan konsep continuity terhadap karakter asli.

Kata Kunci: Fasad; Tengger; Transformasi;

Article history:

Received; 2018-09-27

Revised; 2019-09-16

Accepted; 2020-02-12

@copyright 2020 All rights reserved

PENDAHULUAN

Suku tengger adalah warga asli yang mendiami kawasan Gunung Bromo dan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, di Jawa Timur. Tingkat pertumbuhan penduduk suku Tengger tergolong rendah. Keberadaan mereka terpusat tetapi persebarannya kini telah mencapai Kabupaten Pasuruan, Lumajang, Probolinggo, dan Malang. Dengan kondisi geografis dan demografinya, pola permukiman suku Tengger menjadi sangat unik. Desa Ngadas adalah satu-satunya Desa Tengger di wilayah Kabupaten Malang. Ngadas telah ditetapkan sebagai Desa Wisata Adat. Sebagai Desa Wisata Adat Ngadas memiliki keunggulan dan daya tarik. Daya tarik yang harus dimiliki oleh suatu Desa Adat adalah pola tata ruang desa dan arsitektur tradisional rumah penduduk (Andriyani, 2017). Aspek arsitektural dapat ditinjau dari bermacam-macam sisi, salah satunya melalui kondisi fasad bangunan atau hunian masyarakatnya.

Fasad adalah satu elemen bangunan yang berpengaruh pada fungsi serta aktivitas serta memberikan identitas bangunan terhadap public. Kemajuan jaman menuntut manusia kepada tuntutan kehidupan yang lebih efektif, efisien dan praktis, hal ini dapat mempengaruhi fasad bangunan (Setiawan & Utami, 2016). Hal ini juga terjadi di daerah Ngadas dengan menjamurnya homestay dan bergeliatnya sektor pariwisata. Namun, dengan adanya penetapan Ngadas sebagai Desa Wisata Adat, fasad menjadi hal yang penting untuk diperhatikan dan sebisa mungkin dipertahankan karakteristiknya. Salah satu cara untuk mempertahankan karakternya adalah melakukan adaptasi secara arsitektural melalui konsep eksoskeleton. Baik yang berupa penambahan (*additions*) ataupun pengurangan (*subtraction*) (Scuderi, 2015).

Pada dasarnya, sesuatu terbentuk menurut susunan geometrinya, begitu juga pada kondisi-kondisi dari setiap pertemuan elemennya, tidak terkecuali pada fasad bangunan rumah tinggal. Untuk membuat suatu bentuk yang baik, maka susunan elemen-elemennya dapat dikondisikan melalui pengkomposisiannya (Steadman, 1983). Bentuk serta ruang arsitektur adalah substansi dasar yang dapat menjadi bahan dalam melakukan olah kreativitas terhadap adanya sebuah karya arsitektur (Priyotomo, 1995). Jadi, Penggubahan bentuk dan ruang dalam arsitektur sangat memerlukan bentuk dasar. (D.K. Ching, 2008) menyatakan bahwa perubahan fasad pada suatu bangunan dapat dilihat dengan membuat sebuah klasifikasi prinsip gagasan yang terdiri dari geometri, simetri, kontras, ritme, proporsi dan skala. Geometri fasad adalah wujud bidang atau benda berupa segi empat, segi tiga, lingkaran, serta variasinya. Jadi perubahan fasad bangunan rumah Suku Tengger di Ngadas, dapat dijelaskan melalui geometri dasar bangunannya. Sehingga memberikan wawasan mengenai karakter bangunan Rumah Suku Tengger Ngadas.

Jadi, fasad merupakan hal yang dapat dilestarikan untuk mempertahankan kekhasan daerah, terutama pada Desa Adat seperti di Desa Ngadas. Sehingga mempelajari susunan geometri fasad sangat penting untuk upaya adaptasi arsitektural dengan zaman namun tetap memperhatikan konsep orisinalnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang Gambar 1. Penelitian dilakukan melalui pendekatan kualitatif deskriptif.



Gambar 1. Lokasi penelitian

Tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Menentukan sample dengan kriteria: miliki warga setempat dan sedang dihuni
2. Sample diambil secara *purposive sampling*, diambil sesuai dengan tipologi yang ditemukan, satu tipologi, diwakili oleh satu rumah
3. Observasi dan wawancara mengenai fasad dan faktor penyebab perubahan
4. Mendokumentasikan aspek-aspek pemukiman, khususnya fasad sebagai bahan analisis
5. Analisis deskriptif mengenai transformasi fasad.
6. Memperkuat analisis dengan studi literatur

Secara lebih jelas, berikut adalah tabel mengenai jenis data dan sumber data, dan cara memperoleh data dalam kajian ini Tabel 1.

Tabel 1. Teknik Pengumpulan Data

Jenis Data	Variabel	Sumber Data	Cara Memperoleh Data
Fasad	-Elemen fasad	Jurnal, lapangan, masyarakat	Kajian literatur, dokumentasi, observasi, dan wawancara
	-Geometri bangunan	lapangan, masyarakat	observasi dan wawancara
Perubahan	-Jenis perubahan	lapangan, masyarakat	dokumentasi, observasi, dan wawancara
	-faktor perubahan	Lapangan, masyarakat	dokumentasi, observasi, dan wawancara

Setelah data terkumpul, analisis dilakukan dengan menghubungkan secara deskriptif kondisi lahan pertanian dan permukiman secara makro yaitu pola permukimannya. Sementara itu, hubungan antara lahan pertanian dengan permukiman secara mikro didekati melalui denah bangunan, fungsi ruang, material bangunan, dan ornamen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter Rumah Suku Tengger

Rumah asli masyarakat Tengger, jika dilihat dari elemen fasadnya adalah sebagai berikut (Ayuninggar, Antariksa, & Wardhani, 2013) adalah:

- a) Dekorasi
Tidak mempunyai elemen dekorasi atau ornament yang mencolok
- b) Buka

Bukaan/ventilasi berupa pintu dan jendela relatif banyak dan cukup lebar yang memungkinkan sirkulasi udara dan cahaya matahari dapat mengalir masuk ke dalam rumah secara alami.

- c) Ketinggian
Tinggi dari rumah sekitar 7m
- d) Material
Didominasi oleh Kayu dan bata. Atap menggunakan seng.



Gambar 2. Rumah Asli Masyarakat Tengger
Sumber: (Ayuninggar et al., 2013)

Karakter yang sama persis masih ditemukan di Desa Ngadas yang notabene juga merupakan masyarakat Suku Tengger. Hal ini semakin memperkuat pernyataan bahwa rumah masyarakat Tengger masih terdapat di Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang.



Gambar 2. Rumah Asli Masyarakat Desa Ngadas

Menurut (Krier, 2001) elemen fasad terdiri dari entrance, pintu dan jendela, dinding, lantai dasar, atap, dan ornamen. Namun, jika ditelaah dari kearifan suku Tengger, rumah di bagi menjadi tiga bagian utama secara vertikal yaitu, kaki (lantai dan pondasi), badan (dinding dan bukaan), serta kepala (atap). Sehingga, dalam kajian ini, unit amatan yang dilihat adalah atap, dinding, dan lantai. Dilihat dari geometri dasar bangunannya, atap yang berbentuk pelana 45° , maka geometri dasar dari fasad tersebut adalah segitiga sama kaki. Sedangkan bagian dinding memiliki geometri dasar bangunan berupa persegi panjang. Serta, geometri dasar lantainya berupa persegi Panjang Tabel 2.

Tabel 2. Geometri dasar fasad Rumah Asli Suku Tengger

Gambar	Geometri Dasar Atap	Geometri Dasar Dinding	Geometri Dasar Lantai
			

Teori Perubahan Fasad

Perubahan fasad seiring berjalannya waktu, terjadi di Desa Ngadas. Perubahan tersebut dapat dilihat melalui pendekatan eksoskeleton. Konsep eksoskeleton adalah konsep modifikasi yang dilakukan pada selubung bangunan dengan tetap mempertahankan bangunan utama. Beberapa konsep yang dapat diterapkan antara lain: *Additions* dan *Subtraction* (Scuderi, 2015).

Additions dimakanai sebagai penambahan bagian baru dan digabungkan dengan elemen yang ada, yang secara substansial dipertahankan. Beberapa contoh additions adalah:

- a. *Continuity*: bagian baru tidak mengalami perubahan figuratif dengan bangunan eksistingnya (bentuk, ukuran, fitur arsitektur, material, dan warna)
- b. *Contrast*: bagian baru sangat berbeda dengan bangunan asli atau eksistingnya (bentuk, ukuran, fitur arsitektur, material, dan warna).
- c. *Completion*: bagian baru adalah elemen yang melengkapi gambar, persepsi atau karakteristik bangunan eksisting.
- d. *Absorption*: bagian baru meliputi dan menyerap bangunan yang ada atau sebaliknya, bagian yang baru terkandung dalam volume bangunan eksisting.
- e. *Integration*: bagian baru dan bangunan eksisting memiliki fitur yang sangat berbeda berkolaborasi dan berintegrasi untuk membentuk citra yang baru
- f. *Contraposition*: bagian baru bertindak sebagai penyeimbang untuk bangunan eksisting menciptakan keseimbangan baru secara keseluruhan
- g. *Stratification*: bagian yang baru adalah elemen permukaan yang dapat mengubah fitur arsitektur atau fasad atau sebagian dari fasad
- h. *Filling*: volume atau permukaan baru mengisi celah antara dua atau lebih bangunan atau antara bagian yang berbeda dari gedung yang sama.

Sedangkan *subtraction* adalah pengurangan bagian atau mengurangi beberapa elemen atau beberapa karakteristik dari bangunan eksisting. Beberapa contoh subtraction adalah:

- a. *Substitution*: bagian baru menggantikan bagian atau elemen dari bangunan eksisting, fungsinya, karakteristiknya dan kinerjanya
- b. *Modification*: bagian baru memodifikasi dan menggantikan beberapa karakteristik dan fitur dari bangunan eksisting.
- c. *Cut*: bangunan eksisting dipotong dan disesuaikan dengan desain bagian yang baru.
- d. *Selection*: beberapa elemen atau beberapa bagian dari bangunan eksisting dihapus sesuai dengan desain bagian yang baru.
- e. *Replacement*: bagian baru menggantikan bagian atau elemen dari bangunan eksisting dengan fungsi yang sama tetapi dengan karakteristik dan kinerja yang berbeda.
- f. *Adjustment*: bagian baru berfungsi sebagai elemen penyesuaian dan koreksi beberapa karakteristik bangunan yang sebelumnya dihapus.
- g. *Revision*: bagian baru merevisi fitur-fitur bangunan eksisting dan menggantinya dengan elemen-elemen baru yang koheren dengan yang sebelumnya dalam hal karakteristik atau fungsinya.
- h. *Renewal*: bagian baru mengkonversi karakteristik dan tujuan dari bangunan eksisting dan menggantikan beberapa elemennya.

Perubahan Fasad pada permukiman Desa Ngadas

Studi mengenai transformasi fasad di Desa Ngadas dilakukan dengan membandingkan geometri dasar rumah suku asli Suku Tengger dengan beberapa sampel rumah yang telah mengalami perubahan fasad. Sampel yang diambil secara purposive sampling diharapkan mewakili tiap tipologi yang ditemukan di Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Sampel Bangunan

Masing-masing sampel diidentifikasi geometri dasar bangunannya untuk dibandingkan dengan geometri bangunan asli Suku Tengger. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. geometri bangunan asli Suku Tengger

No	Gambar	Geometri Dasar Atap	Geometri Dasar Dinding	Geometri Dasar Lantai	Jenis perubahan
1					Asli
2					Filling (Kolom)
3					Filling (kolom, teras, atap)
4					Filling (atap)
5					Filling (kolom, teras, atap)
6					Renewal

No	Gambar	Geometri Dasar Atap	Geometri Dasar Dinding	Geometri Dasar Lantai	Jenis perubahan
7					<i>Continuity</i>

Beberapa perubahan terjadi, diantaranya penambahan kolom dan perubahan material. Selain itu, juga terdapat perubahan di area teras, sehingga geometri dasar bangunan yang awalnya persegi panjang, bertambah, menjadi luas. Hal-hal seperti ini terjadi akibat meningkatnya taraf perekonomian warga, namun, warna masih dipertahankan, warna yang digunakan adalah warna-warna terang. Perubahan yang terjadi masuk pada kategori *filling*.

Sementara itu konsep *renewal* banyak diterapkan di Ngadas karena faktor pariwisata yang semakin berkembang. Banyak sekali homestay atau guest house yang didirikan sangat berbeda dengan karakter rumah asli masyarakat Tengger. Bagian baru mengkonversi karakteristik dan tujuan dari bangunan eksisting dan menggantikan beberapa elemennya. Namun, tidak semua rumah mengalami perubahan, terdapat pula rumah yang masih menjaga karakter asli bangunan, atau menjaga *continuity* nya.

KESIMPULANDAN SARAN

Hasil menunjukkan, perubahan yang terjadi berupa penambahan bagian, sehingga terjadi perubahan geometrinya. Hal ini diakibatkan oleh faktor ekonomi, karena meningkatnya taraf hidup masyarakat Tengger. Terdapat pula perubahan yang sangat drastis dengan menggantikan seluruh karakter asli, seperti geometri atap yang tidak lagi segitiga tetapi datar berbentuk persegi. Hal ini akibat pembangunan homestay yang menjamur akibat aktivitas wisata. Meskipun begitu, tidak semua geometri fasad berubah, ada juga bangunan baru yang memiliki karakter sama dengan konsep *continuity* terhadap karakter asli.

Rumah tradisional Tengger di Desa Ngadas dengan berbagai implementasi konsep eksoskeleton perlu disimulasikan melalui model tiga dimensi (3D). Penelitian selanjutnya juga harus membahas preferensi masyarakat Tengger mengenai rumah yang saat ini mereka tinggali, rumah asli suku Tengger masa lampau, serta rumah tradisional yang telah diadaptasi dan disimulasikan dengan model 3D.

DAFTAR RUJUKAN

- Andriyani. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi di Desa Wisata Penglipuran Bali). *JURNAL KETAHANAN NASIONAL, VOLUME 23* (No. 1), 1-16.
- Ayuningsar, D. P., Antariksa, A., & Wardhani, D. K. (2013). Sosial Budaya Pembentuk Permukiman Masyarakat Tengger Desa Wonokitri, Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Tata Kota dan Daerah, Vol 5*(No 1).
- D.K. Ching, F. (2008). *Architecture - Form, Space and Order*. New. Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Krier, R. (2001). *Komposisi Arsitektur*. Jakarta: Erlangga.
- Prijotomo, J. (1995). *Diktat Tipologi Geometri*.

Scuderi, G. (2015). Adaptive Building Exoskeletons A biomimetic model for the rehabilitation of social housing *International Journal of Architectural Research: ArchNet-IJAR, Volume 9*(Issue 1), 134-143.

Setiawan, D., & Utami, T. (2016). Tipologi Perubahan Elemen Fasad Bangunan Ruko Pada Penggal Jalan Puri Indah, Jakarta Barat. *Jurnal Arsitektur, Bangunan, & Lingkungan, Vol.6* (No.1), 15-24.